

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Lahir, tumbuh dan berkembangnya Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) tidak lepas dari sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa. Sejak Proklamasi Kemerdekaan, Polri telah dihadapkan pada tugas-tugas yang unik dan kompleks. Selain menata keamanan dan ketertiban masyarakat di masa perang, Polri juga terlibat langsung dalam pertempuran melawan penjajah dan berbagai operasi militer bersama dengan satuan angkatan bersenjata lainnya.

Pada tanggal 1 April 1999, Polri tidak lagi tergabung dalam ABRI dan mulai menjalani tugas-tugasnya secara mandiri. Hal itu adalah bagian dari proses reformasi yang merupakan tahap untuk mewujudkan Polri sebagai abdi negara yang profesional dan dekat dengan masyarakat. “Kemandirian tersebut bukan menjadikan Polri sebagai institusi yang tertutup dan berjalan serta bekerja sendiri, namun tetap dalam kerangka ketatanegaraan dan pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia” (<http://www.polri.go.id/aboutus/tentang.php>, 11 April 2007).

Lepas dari subordinasi militer, Polri menjadi lembaga yang mandiri dengan adanya penambahan personel secara signifikan, peningkatan anggaran yang besar, restrukturisasi organisasi, perluasan kewenangan, dan bobot kewenangan yang makin luas. Tentu saja hal itu menimbulkan tampilan polisi

yang berbeda, yaitu polisi yang lebih percaya diri dengan fasilitas yang lebih baik, persenjataan yang lebih lengkap, dan seterusnya.

Peningkatan kapasitas polisi ini menaikkan derajat beban yang makin besar pula. Dalam situasi ini, polisi makin dituntut untuk lebih profesional. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kerja Polri, para anggota dihadapkan pada situasi yang menuntut kesiapan secara fisik maupun mental. Di tengah stigma masyarakat mengenai perekrutan anggota Polri yang sarat dengan nepotisme, justru banyak peristiwa terjadi yang semakin menambah sorotan publik terhadap lembaga ketahanan negara ini.

Pada tanggal 14 Maret 2007 lalu, masyarakat dikejutkan dengan tewasnya Wakil Kepala Kepolisian Wilayah Kota Besar (Wakapolwiltabes) Semarang yang ditembak oleh anak buahnya sendiri. Peristiwa tersebut menambah daftar panjang kasus kriminal yang melibatkan anggota kepolisian, yang tentunya semakin memperburuk citra Polri di mata masyarakat. Beberapa waktu sebelumnya, yaitu pada tanggal 4 Maret 2007, seorang anggota Pengamanan Objek Vital (Pam Obvit) Polwiltabes Surabaya meninggal dunia akibat bunuh diri dengan cara menembakkan revolver ke kepalanya sendiri.

Tanggal 8 Maret 2007, seorang anggota polisi di Bangkalan, Madura, Briptu Rifai Yulianus juga tewas dengan cara menembak kepalanya sendiri akibat rasa cemburu yang berlebihan terhadap sang istri. Sebelumnya, anggota polisi ini terlebih dahulu menembak mati istrinya, ibu mertua serta pria yang dituduh sebagai teman selingkuh istrinya. Kemudian pada tanggal 12 Maret 2007

seorang anggota Unit IV, Direktorat Narkoba Polda Jabar, Brigadir Sofyan, juga tewas setelah kepalanya tertembus peluru akibat kelalaiannya sendiri.

Di antara rentetan peristiwa tersebut, yang paling mengejutkan adalah tertembaknya Wakapolwiltabes Semarang, AKBP Drs Lilik Purwanto SH MHum hingga tewas di ruang kerjanya. Pelaku penembakan adalah anak buahnya sendiri di markas Polwiltabes Semarang, yaitu Briptu Hance Christanto, personel polisi di Unit Pelayanan dan Penegakan Disiplin (P3D) atau Provost Polwiltabes Semarang.

Kekerasan di lingkungan Polri berbentuk penembakan oleh anak buah (Briptu Hance Christanto) yang mengakibatkan kematian atasannya sendiri, Wakapolwiltabes Semarang AKBP Lilik Purwanto SH MHum memang telah kembali mencoreng citra Polri. Kasus tersebut mendominasi pemberitaan di berbagai media, baik media cetak maupun elektronik. Masing-masing media menyajikan berita dengan cara yang berbeda-beda, seperti pada pemberitaan *Republika* berikut ini:

Perekrutan polisi yang lemah, kata Ketua *Indonesian Police Watch* (IPW), Neta S Pane, menyebabkan mentalitas, psikologis, dan moralitas anggota Polri cenderung kurang baik. Selain itu, tingginya tekanan tugas, rendahnya kesejahteraan, dan tak jelasnya motivasi mereka menjadi polisi, turut memberi andil. Hal itu pula yang menjadikan sebagian oknum polisi berorientasi pada lokasi penugasan yang dianggap basah dan strategis. "Ketika dipindah, menjadi emosional dan brutal," ujar Neta (*Republika* 15 Maret 2007).

Lemahnya sistem perekrutan anggota polisi dinilai sangat mempengaruhi sistem kerja para anggotanya analogi dengan kompleksitas kerja Polri

menjadikan setiap anggotanya dituntut untuk mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Pada prinsipnya, anggota polisi harus siap bertugas dan bekerja dalam kondisi apa pun. Namun, jika kondisi mental dan psikologisnya tidak memadai, mereka tidak akan mampu menjalankan tugasnya secara maksimal, apalagi jika mereka tidak memiliki motivasi yang jelas untuk apa mereka menjadi seorang polisi. Tidak jelasnya motivasi tersebut membuat mereka hanya sekedar menjalani profesinya untuk memperoleh materi sebanyak-banyaknya. Bekerja untuk mencari penghidupan yang layak adalah hal yang manusiawi, namun sebagai aparat penegak hukum, hal yang utama adalah mengedepankan sikap profesionalisme serta pengabdian yang tinggi terhadap tugas dan tanggung jawab mereka.

Beragam motivasi dan semangat masing-masing individu untuk menjadi seorang polisi, harus dapat ditata dalam sebuah wadah berupa institusi yang mendidik mereka. Sebagai institusi penegak hukum dan penjaga keamanan serta ketertiban masyarakat, polisi memiliki kewenangan melakukan penyelidikan, penyidikan, pembinaan, pengawasan, dan juga penindakan. Ditambah dengan kelengkapan senjata yang menjadi bagian dari penunaian tugasnya, polisi memiliki kekuatan yang luar biasa. Jika kualitas mental, disiplin, dan prosedurnya tidak solid, tentu akan memiliki dampak yang membahayakan. Seperti peristiwa penembakan Wakil Walikota Semarang oleh anak buahnya sendiri

Berbeda dengan pemberitaan yang ditulis oleh Republika, pada hari yang sama Suara Merdeka menulis berita sebagai berikut:

Menurut informasi yang diperoleh *Suara Merdeka*, Lilik sebenarnya bukan target penembakan. Sasaran Hance, yang selama ini bertugas di Pelayanan Pengamanan dan penegakan disiplin (P3D) atau sering disebut Provost, adalah mantan Panit P3D Iptu Dwi Sugeng yang saat ini dipindahtugaskan di Polresta Semarang Selatan (*Suara Merdeka*, 15 Maret 2007)

Tersangka Briptu Hance Christanto diduga telah merencanakan penembakan sebelumnya, Wakapolwiltabes Semarang sebenarnya bukanlah target penembakan Briptu Hance, karena sebenarnya Briptu Hance tidak memiliki masalah pribadi dengan atasannya itu. Target penembakan yang sebenarnya adalah mantan Panit P3D Iptu Dwi Sugeng yang merupakan mantan atasannya di satuan tersebut. Wakapolwiltabes Semarang hanyalah korban dari ketidakmampuan seorang anggota polisi dalam mengendalikan emosi dan menyelesaikan masalah pribadinya.

Melihat adanya realitas yang terjadi, media mengemas dan menyajikannya kembali ke dalam bentuk berita. Peristiwa penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh anak buahnya sendiri menjadi menarik karena melibatkan sebuah institusi besar, yaitu Polri. Polri merupakan lembaga ketahanan negara yang di dalamnya memiliki sumber daya manusia yang telah dididik selama masa pendidikan untuk menjadi personel polisi yang harus dapat bertanggung jawab atas tugas dan kewajibannya. Hal ini menjadi sangat kontras mengingat tugas utama seorang kepolisian adalah menegakkan hukum tetapi justru melanggar

hukum. Sehingga tidak heran jika kasus ini mendapat perhatian besar dari media massa.

Berita yang dibuat oleh sebuah media tidak dapat terlepas dari opini dan keberpihakan dari wartawan yang membuatnya, sehingga terjadi perbedaan sudut pandang atau penekanan aspek pada berita yang disajikan antara media satu dengan media yang lainnya. Penelitian ini akan melihat bagaimana *frame* surat kabar harian Republika dan Suara Merdeka terhadap kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang selama tiga hari pemberitaan, yaitu tanggal 15 sampai 17 Maret 2007. Meskipun berita muncul pada waktu yang sama, dengan topik serta objek yang sama, tetapi masing-masing media mengkonstruksinya hingga menghasilkan makna yang berbeda.

Baik Republika maupun Suara Merdeka, memiliki komposisi pemberitaan yang berlainan dan cara tersendiri dalam membingkai dan mengkonstruksi pemberitaan mengenai kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh anak buahnya. Di antara banyak media cetak yang ada di Indonesia, Republika dan Suara Merdeka adalah dua media yang paling aktif memberitakan kasus tersebut. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti, selama minggu pertama setelah terjadinya peristiwa, kedua media ini selalu mengikuti perkembangan kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh anak buahnya. Selain itu, yang menjadi alasan peneliti memilih kedua media ini dikarenakan peneliti ingin membandingkan bagaimana surat kabar nasional yang diwakili oleh Republika dan surat kabar lokal khususnya surat kabar lokal wilayah Jawa Tengah yaitu

Suara Merdeka mengkonstruksi berita tentang peristiwa yang menyangkut institusi kepolisian di wilayah Jawa Tengah, khususnya Semarang.

Republika merupakan surat kabar nasional yang memiliki kapasitas pemberitaan berskala nasional dan terdistribusi luas ke seluruh Indonesia. Media ini mengkonstruksi berita tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh anak buahnya melalui cara pandang sendiri yang berbeda dengan media lainnya. Dalam hal ini, Republika lebih menekankan pada masalah sistem di dalam institusi Polri yang berdampak pada kinerja para personelnnya.

Sebagai media yang didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Republika memiliki riwayat pemberitaan yang cukup kritis terhadap aparat kepolisian. Dalam situs Republika On Line (ROL), terdapat pemberitaan yang isinya mengkritisi Polri berjudul "Polisi Dinilai Diskriminatif dalam Kasus Teroris" (http://www.republika.co.id/Koran_detail.asp?id=286677&kat_id=59.htm, 26 Maret 2007). Republika menilai Polri telah bersikap tidak adil dengan mendiskriminasi para tersangka teroris, dari mulai masalah penyebutan nama tersangka yang tidak menggunakan inisial (lebih ke arah pembunuhan karakter), hingga masalah kurang diperhatikannya hak-hak hukum para tersangka sejak mereka ditangkap. Meskipun status mereka sebagai tersangka, namun Polri tidak seharusnya mendiskriminasi hingga mengabaikan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Seperti kita ketahui, Polri telah banyak mengungkap kasus terorisme yang melibatkan Jemaah Islamiyah (JI). Namun, sikap Polri yang terlalu vulgar dalam

menangani kasus tersebut telah menyinggung umat Muslim, karena dalam proses penanganannya, Polri sering kali tidak mepedulikan hak asasi manusia. Kaitannya dengan alasan pemilihan media ini dapat diartikan bahwa faktor organisasi media, dalam hal ini Republika memiliki pengaruh terhadap isi berita yang dimuatnya terkait kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang yang cenderung kritis.

Lain halnya dengan Republika, Suara Merdeka merupakan surat kabar lokal yang terbit dan terdistribusi di wilayah Jawa Tengah dan sekitarnya. Media ini juga memberi perhatian yang cukup besar terkait kasus yang sama. Faktor *ekstramedia* lebih banyak berpengaruh terhadap isi berita, yaitu sumber berita. Dalam kasus ini, Suara Merdeka sangat didukung oleh tempat kejadian peristiwa (TKP) yang secara geografis terletak dekat dengan redaksi, khususnya wartawan Suara Merdeka, sehingga narasumber yang didapat lebih banyak dan dari berbagai aspek.

Sebagai surat kabar yang sudah cukup memiliki dedikasi, kedua media tersebut tentunya dapat mempengaruhi pemikiran khalayak pembacanya dalam melihat realitas dari suatu peristiwa. Surat kabar yang pada dasarnya bersifat komersial, memiliki beragam tujuan seperti: memberi informasi, mencatat, menyajikan hiburan, dan isu yang bersifat umum dan terbuka. Setiap surat kabar tersebut pastinya mempunyai tujuan dan latar belakang yang berbeda. Latar belakang ideologi kedua media tersebut kemudian melahirkan perbedaan dalam melihat dan memaknai peristiwa penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh

anak buahnya. Hal ini terlihat dari berita-berita yang ditulis oleh kedua media tersebut. Perbedaan itulah yang kemudian menarik peneliti untuk melakukan penelitian tentang pemberitaan kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang.

B. PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas, perumusan masalah yang diajukan sebagai fokus kegiatan penelitian ini adalah: Bagaimana Surat Kabar Harian Republika dan Suara Merdeka membingkai (*framing*) pemberitaan tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Dengan melihat perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana Republika dan Suara Merdeka dalam membingkai (*framing*) pemberitaan tentang penembakan Wakapolwiltabes Semarang.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan pembingkaiian berita tentang penembakan Wakapolwiltabes Semarang antara Republika dan Suara Merdeka

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademik

Analisis *framing* berkembang dari paradigma konstruksionis yang dapat melihat bagaimana media memaknai, memahami dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Analisis *framing* dapat dikatakan masih sedikit dilakukan atau dikaji lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan akan dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi generasi selanjutnya yang berminat pada studi analisis *framing*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran khalayak untuk lebih mengetahui bagaimana media mengemas dan menyajikan berita. Melalui penelitian ini, khalayak diharapkan mampu memandang dan menganalisis fenomena sosial melalui pemahaman berdasarkan konteks sosiologis, politis dan kultural yang melingkupinya.

E. KERANGKA TEORI

1. Komunikasi Sebagai Produksi pesan dan Pertukaran Makna

Menurut John Fiske dalam bukunya "*Introduction to Communication Studies*", terdapat pemahaman awal mengenai paradigma besar dalam kajian Ilmu Komunikasi. Dalam hal ini, komunikasi merupakan sebuah proses transmisi pesan atau diabet dengan pandangan positifistik. Selanjutnya

komunikasi juga dapat dilihat sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut sebagai pandangan konstruksionis.

“The structure of this book reflects the fact that there are two main schools in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is concerned with how senders and receivers encode and decode...The second school sees communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how messages or text interact with people in order to produce meanings; that is, it is concerned with the role of texts in our culture” (Fiske, 1990a: 2).

“Struktur buku ini merefleksikan kenyataan bahwa terdapat dua mazhab utama dalam studi komunikasi. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana *transmitter* menggunakan saluran dan media komunikasi. Mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna; yakni, ia berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan kita.”

Dalam pandangan ini, Fiske melihat bahwa realitas dapat dipahami dengan dua cara pandang yang berbeda. Perbedaan pandangan ini melahirkan dua paradigma besar dalam ilmu komunikasi. Pertama, paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses transmisi pesan atau paradigma positivisme yang menitikberatkan pada proses berlangsungnya pesan dari pengirim (*komunikator*) hingga sampai kepada penerima (*komunikan*) melalui *transmitter*. Kedua, paradigma yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan paradigma konstruksionisme.

Pandangan positifis melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman

pesan. proses tersebut menggambarkan bagaimana pesan terkirim dari

pengirim ke penerima. Sehingga yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana pesan dari komunikator bisa sampai ke komunikan, dalam proses ini tentu saja pesan yang disampaikan dengan yang diterima belum tentu sama.

Lain halnya dengan pandangan positivis yang melihat komunikasi sebagai penyebaran (pengiriman dan penerimaan pesan), pandangan konstruksionis melihat bahwa komunikasi adalah proses produksi pesan dan pertukaran makna. “Titik fokus dari pandangan ini adalah bagaimana pesan diciptakan oleh komunikator dan bagaimana pesan tersebut secara aktif ditafsirkan oleh individu penerima” (Eriyanto, 2002:40).

Secara umum model komunikasi transmisi menyertakan pengirim (*sender*), penerima dan medium melalui mana pesan-pesan dikirimkan. Gangguan (*noise*) adalah sesuatu yang terjadi di antara pengiriman tersebut. Dalam konteks media cetak, medium adalah percetakan yang menghasilkan suatu surat kabar atau media cetak, pengirim (*sender*) adalah wartawan atau editor dan penerima pesan adalah setiap individu yang membaca media cetak tersebut. Sedangkan *noise* atau gangguan terjadi di antara proses tersebut, gangguan tersebut bisa terjadi dikarenakan oleh tulisan yang buram sehingga tidak dapat dibaca, salah penulisan sumber berita, salah ketik dan lain-lain. Penggambaran proses komunikasi seperti ini terlihat *mekanistik* dan *simplistik*. Ketika komunikasi berlangsung individu yang mengirim sandi (*code*) dan proses komunikasi pada dasarnya adalah proses penyandian pesan agar dapat diterima dan dipahami oleh individu penerima Sedangkan proses menerima pesan pada dasarnya adalah proses mengurai sandi (*decode*) dan menyandi ulang agar dapat diterima sesuai dengan yang dimaksudkan pengirim (Lewis dan Slade dalam Eriyanto, 2002:38-39).

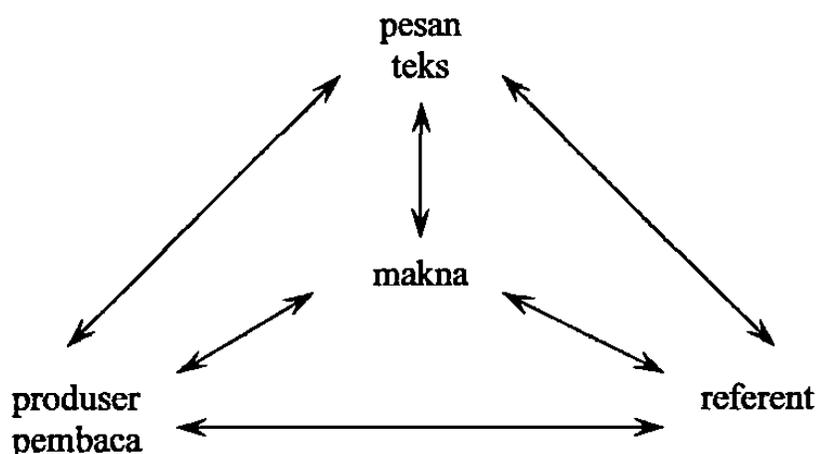
Dalam proses penyampaiannya, pesan selalu dipengaruhi oleh faktor

yang dinamis, tidak hanya dipahami sebagai sebuah pesan yang disampaikan dari A ke B saja. Pesan tidak dilihat sebagai paralel atau linier semata, tetapi pesan itu sudah dinamis, dimana ada pengaruh lain yang membuat pemahaman tentang pesan menjadi beragam. Maksud pengiriman pesan mungkin diberitahukan atau tidak diberitahukan, sadar atau tidak sadar, tetapi harus diperoleh dari analisa. Pesan adalah apa yang disampaikan oleh pengirim ke penerima dengan pemahaman yang luas:

Pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen-elemen lainnya termasuk realitas *eksternal* dan produser/pembaca. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, jika tidak identik, karena mereka menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini. Kita bisa menggambarkan model struktur ini sebagai sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan interaksi yang konstan; struktur tersebut tidaklah statis, melainkan suatu praktik yang dinamis (Fiske, 1990b: 11).

Gambar 1.1

Hubungan Proses Interaksi Pesan



2. Paradigma Konstruksionisme

Paradigma konstruksionisme merupakan paradigma yang melihat komunikasi sebagai proses produksi dan pertukaran makna. Pendekatan ini juga disebut sebagai pendekatan konstruksivisme. Ada pula paradigma yang melihat komunikasi sebagai sebuah pandangan efek media dalam mentransmisikan pesan yang disebut sebagai paradigma positivisme. Pendekatan efek media dan konstruksionis tersebut merupakan dua paradigma besar dalam kajian ilmu komunikasi. Kita dapat melihat adanya perbedaan penilaian tersebut dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1

Perbedaan Paradigma Positivisme dan Paradigma Konstruksionisme

Aspek	Paradigma Positivis	Paradigma Konstruksionis
Perbedaan Ontologis	Ada fakta yang riil yang diatur kaidah-kaidah tertentu yang berlaku Universal.	Fakta merupakan konstruksi atas realitas.
	Berita merupakan cermin dan refleksi dari kenyataan.	Berita tidak mungkin merupakan cermin dari realitas karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi realitas.
Perbedaan Epistemologi	Ada suatu realitas obyektif, diluar diri wartawan. Wartawan meliput realitas yang tersedia dan obyektif.	Realitas bersifat subjektif. Realitas merupakan hasil pemahaman dan pemaknaan wartawan.
	Wartawan membuat jarak dengan obiek yang hendak	Wartawan tidak mungkin membuat iarak dengan

	diliput, sehingga yang tampil bisa objektif.	realitas. Realitas merupakan produk transaksionis antara wartawan dengan objek yang hendak diliput.
	Realitas sebagai hasil liputan wartawan harus bersifat objektif, dalam arti memberitakan apa yang terjadi apa adanya.	Realitas sebagai hasil liputan wartawan bersifat subjektif. Realitas yang terbentuk merupakan olahan dari pandangan atau perspektif dan pemaknaan wartawan ketika meliput suatu peristiwa.
Perbedaan Metodologis	Kualitas pemberitaan: liputan dua sisi. Objektif dan kredibel.	Kualitas pemberitaan: interaksi antara wartawan dan objek yang diliputnya, intensitas.
	Menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pemberitaan dan memakai bahasa straight, tidak menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam.	Opini dan subjektifitas tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif dan bahasa selalu menimbulkan penafsiran yang beraneka ragam.
Perbedaan Aksiologis	Nilai, etika, opini dan pilihan moral berada diluar proses peliputan berita.	Nilai, etika atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa.
	Wartawan berperan sebagai pelapor.	Wartawan berperan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektifitas pelaku sosial.
	Tujuan peliputan dan penulisan berita: ekplanasi dan menjelaskan apa adanya.	Tujuan peliputan dan penulisan berita: rekonstruksi peristiwa secara dialektis antara wartawan dengan peristiwa yang diliput.

Sumber: Guba & Lincoln. (1994) *Competing Paradigm Qualitative Research*.
 disadur dari buku Teori Dan Paradigma Penelitian Sosial. Agus Salim, hal 78

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan saja, melainkan sebagai sebuah proses dinamis yang menekankan kepada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tertentu mengenai realitas yang ditemuinya. Sebagaimana diketahui, bahwa terdapat dua karakteristik dalam pendekatan konstruksionis.

Pertama, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas. Makna bukanlah sesuatu yang absolut, konsep statik yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan oleh seseorang dalam suatu pesan. Kedua, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini memeriksa bagaimana pembentukan pesan dari sisi komunikator, dan dalam sisi penerima ia memeriksa bagaimana konstruksi makna individu ketika menerima pesan (Crigler dalam Eriyanto, 2002 : 40-41).

Dalam paradigma konstruksionis, pesan tidak dianggap sebagai *mirror of reality* (cermin dari realitas) di mana sebuah fakta ditampilkan secara apa adanya. Dalam menyampaikan pesan, seorang komunikator dengan realitas yang ada akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, dan memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu peristiwa. Pesan bukanlah sesuatu yang dikirimkan, tetapi apa yang dikonstruksi dan apa yang dibaca.

Makna merupakan sebuah konsep yang sangat penting dalam komunikasi.

3. Konstruksi Realitas Sosial

Realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang ditakdirkan dari yang kuasa, akan tetapi relitas terjadi karena dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Oleh karenanya, "setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu relitas" (Berger dalam Eriyanto, 2002 : 15).

Realitas sosial itu tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Individu mengkonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya ke dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Sebagai produk dari media massa, berita menggunakan kerangka tertentu ketika memberikan aksen-aksen pada realitas yang dikonstruksinya, seperti mempertajam, menonjolkan, atau mengaburkan realitas tertentu. Untuk itu, dalam memahami realitas sosial, terkadang menjadi berbeda-beda sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media. Realitas yang dibangun oleh media sangat berpengaruh terhadap proses eksternalisasi manusia dalam menciptakan realitas sosial.

Dunia sosial dibangun melalui tipifikasi-tipifikasi yang memiliki referensi utama pada objek dan peristiwa yang dialami secara rutin oleh individu dan dialami bersama dengan orang lain dalam sebuah pola yang *taken for granted* (Noviani, 2002: 51).

Pola ini memandang bahwa setiap orang pada dasarnya mempunyai

kesamaan dalam melihat dunia atau kehidupan sehari-hari. Sebagai alternatif

realitas yang telah dibangun tersebut akan dipelajari oleh generasi-generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi. Untuk itu, bisa dikatakan seseorang akan menjadi seorang pribadi yang beridentitas jika ia tetap tinggal didalam masyarakatnya. Menurut Berger, proses konstruksi realitas terdiri dari tiga tahapan:

Pertama, *eksternalisasi*. Eksternalisasi yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental ataupun fisik. Kedua, *objektivasi*, yaitu hasil yang telah dicapai, baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut. Ketiga, *internalisasi*. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial (Berger dalam Eriyanto, 2002 : 14).

Ketiga tahapan diatas saling berkaitan misalnya melalui usaha manusia dalam mengekspresikan diri, manusia menghasilkan bahasa. Kemudian bahasa yang telah dihasilkan tersebut kembali dipelajari dan digunakan oleh manusia. Dapat dikatakan disini bahwa melalui *eksternalisasi* manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya.

Konteks berita yang dibuat media dapat dikatakan sebagai konstruksi realitas. Sebuah teks berita dalam penulisan dan pemaparannya tidak langsung mengarah pada suatu realitas, tetapi teks berita tersebut telah diolah sedemikian rupa oleh media sebagai konstruksi atas realitas. Oleh karena itu, ditemukan banyak peristiwa atau realitas yang sama, tetapi dikonstruksi secara berbeda oleh wartawan. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan sudut pandang yang dimiliki oleh setiap wartawan dalam melihat suatu peristiwa

Bagaimana media mengkonstruksi setiap peristiwa dapat kita lihat dari teks berita yang mereka sajikan.

Dalam mengkonstruksi suatu realitas, bahasa menjadi penentu kemana arah berita akan dibentuk, bahasa membantu wartawan untuk menentukan gambaran seperti apa yang akan ditanamkan kepada publik. Wartawan sering kali menggunakan bahasa-bahasa kiasan untuk mengelabui pembaca. Banyak kata-kata yang bersifat *eufinisme* sering dimunculkan oleh wartawan.

Ada berbagai cara media massa mempengaruhi bahasa dan makna, antara lain: mengembangkan kata-kata baku beserta makna asosiasinya; memperluas makna dan istilah-istilah yang ada; mengganti makna lama serta istilah dengan makna baru; serta memantapkan konvensi makna yang telah ada dalam suatu sistem bahasa (De Fleur dan Ball-Rokeach dalam Sobur, 2001: 90).

Pemilihan penggunaan bahasa dapat berimplikasi terhadap kemunculan suatu makna tertentu, kita tahu bahwa satu kata pun dapat bermakna ganda begitu juga dengan cara melafalkan, pemilihan, serta penyusunan kata dan kalimat. Dengan begitu, dapat kita pahami bahwa pemilihan bahasa dan cara seorang wartawan dalam menulis suatu realitas ke masyarakat akan turut menentukan bentuk konstruksi realitas dan sekaligus dapat menentukan makna yang akan muncul.

Pemilihan penggunaan bahasa dalam media massa bukan hanya sebagai alat untuk menggambarkan realitas, tetapi juga dapat membentuk gambaran (citra) tertentu yang akan dimunculkan dan disampaikan di benak khalayak (Hamad, 2004: 12).

Pembentukan citra di sini dimaksudkan bahwa dengan penggunaan bahasa juga dapat mempengaruhi khalayak dalam memberi penilaian baik

ataupun buruk. Penilaian ini dapat diarahkan oleh media agar apa yang diterima oleh khalayak dapat sesuai dengan apa yang diinginkan oleh media.

4. Berita dalam Paradigma Konstruksionisme

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, “berita berarti laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi” (Poerwodarminta dalam Djuroto, 2002: 46). Paradigma konstruksionis berpendapat bahwa sebuah berita itu merupakan konstruksi dari realitas.

Menurut pandangan konstruksionis, berita itu ibarat sebuah drama. Berita tidak menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita adalah hasil konstruksi sosial di mana selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media (Carey dalam Eriyanto, 2002 : 25).

Layaknya sebuah drama, dalam sebuah berita pasti terdapat pihak-pihak yang didefinisikan sebagai pahlawan, dan ada pula pihak yang didefinisikan sebagai musuh. Semua hal tersebut dibentuk layaknya sebuah drama yang dipertontonkan kepada publik. Dan realitas yang kemudian dibentuk dan hadir menjadi sebuah berita tersebut tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Realitas yang sama bisa menghasilkan berita yang berbeda, karena ada cara melihat yang berbeda. Berita yang disajikan kepada khalayak merupakan hasil dari konstruksi kerja jurnalis. Semua proses konstruksi (mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata

gambar, sampai pengeditan) memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir dalam kehidupan khalayak.

Sebuah berita juga bersifat subjektif, karena setiap berita yang disajikan merupakan hasil konstruksi dari wartawan yang tidak dapat terlepas dari subjektivitas si pembuat berita tersebut.

Wartawan bukanlah robot yang meliput apa adanya apa yang dia lihat. Etika, moral atau keyakinan pada kelompok atau nilai tertentu adalah bagian yang integral dan tidak terpisahkan dalam membentuk dan mengkonstruksi realitas. Wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang dipahami (Sudibyo, 2001 : 54).

Dalam menulis berita, wartawan juga bertindak sebagai agen konstruksi realitas. Penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan sumber lain, liputan yang hanya satu sisi, tidak berimbang, merugikan pihak lain, dan memihak satu kelompok, merupakan hal yang biasa dalam sebuah berita. Seorang wartawan tidak bisa menyembunyikan keberpihakan dan pilihan moralnya dalam menyusun berita. Sehingga, realitas yang terbentuk dalam pemberitaan bukanlah apa yang terjadi dalam dunia nyata, melainkan relasi antara wartawan dengan sumber dan lingkungan sosialnya, dan sebuah realitas yang ditampilkan dalam berita tentu tidak lain adalah hasil dari konstruksi.

Realitas hadir, karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas juga tercipta lewat konstruksi sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas itu bisa berbeda-beda, tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas itu dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda (Gang dalam Fikriyanto, 2002: 10)

Fakta atau realitas bukanlah sesuatu yang tinggal ambil, ada, dan menjadi bahan dari berita. Fakta/realitas pada dasarnya dikonstruksi. Karena fakta itu ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana ia dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi. Sebuah fakta yang sama bisa menghasilkan realitas yang berbeda-beda ketika ia dilihat dan dipahami dengan cara yang berbeda.

Sebuah berita yang disajikan kepada pembaca tidak hanya menggambarkan realitas dan menunjukkan pendapat sumber berita semata, tetapi juga konstruksi dari media itu sendiri. Lewat berbagai instrumen yang dimilikinya, media ikut membentuk realitas yang tersaji dalam pemberitaan. Apa yang tersaji dalam berita adalah produk dari pembentukan realitas oleh media, karena secara tidak langsung media juga merupakan agen yang secara aktif menafsirkan realitas untuk disajikan kepada khalayak.

5. Surat Kabar Nasional dan Surat Kabar Lokal

Pada dasarnya surat kabar nasional dan surat kabar lokal secara umum memiliki fungsi yang tidak jauh berbeda. Yang membedakan keduanya adalah tempat atau wilayah dimana ia terbit dan cakupan sirkulasi serta segmentasi pasarnya. Pilihan wilayah sirkulasi dan segmentasi pasar tersebut akan melahirkan corak liputan serta kebijakan pemberitaan dari media yang

Surat kabar nasional lebih banyak berkedudukan di ibu kota negara. Wilayah sirkulasinya meliputi seluruh provinsi, atau setidaknya meliputi sebagian besar provinsi yang berada dalam jangkauan sirkulasi melalui transportasi darat, laut, dan udara. Untuk memenuhi tuntutan distribusi dan sirkulasi, surat kabar nasional lebih banyak mengembangkan teknologi sistem cetak jarak jauh. "Kebijakan redaksional pers nasional lebih banyak menekankan masalah, isu, aspirasi, tuntutan, dan kepentingan nasional secara keseluruhan tanpa memandang sekat-sekat geografis" (Sumadiria, 2005: 44).

Media yang beroperasi dalam tingkat nasional memiliki ketersediaan materi pemberitaan yang cenderung lebih kompleks. Oleh karena itu, tidak sulit bagi media ini untuk menentukan isu-isu apa yang akan diangkatnya dalam setiap edisi.

"Availability of news is depending on what is happening locally and in the world, there are simply more stories to choose from on some days. On slow news day, editors and reporters will scratch for stories of borderline value. On heavy news day, some good stories don't merit dissemination" (Itule dan Anderson, 2007: 18).

"Ketersediaan berita tergantung pada apa yang sedang terjadi baik secara lokal maupun secara mendunia, hal ini memberikan kemudahan untuk memilih berita dalam beberapa hari. Untuk berita ringan, editor dan reporter akan mengangkat isu yang bernilai berita biasa. Pada berita berat, berita-berita bagus tidak akan mungkin terlewatkan untuk diangkat."

Berbeda dengan surat kabar nasional, hadirnya surat kabar lokal sangat membantu masyarakat mendapatkan informasi di sekitar daerahnya secara mendalam mengenai perkembangan atau pembangunan yang terjadi. Hal ini

dikarenakan surat kabar lokal dengan kebijakan pers lokalnya, atau sering di disamakan dengan pers regional berada lebih dekat dengan masyarakat dimana ia menjalankan kebijakan redaksionalnya, sehingga lebih tahu permasalahan yang ada dan dapat mengkajinya secara mendalam.

Motivasi dan ambisi pers regional adalah tetap selamanya menjadi raja di wilayah suatu provinsi. Ini berarti, pers regional masih tetap tidak akan beranjak dari teori *proximity* dengan cara membangun dan mengembangkan kedekatan geografis dan kedekatan psikologis serta sosiokultural dengan khalayak serta kultur daerahnya. Dalam buku "*News Writing and Reporting for Today's Media*", faktor kedekatan (*proximity*) membuat isu-isu lokal menjadi sangat penting bagi para pembaca lokal. "*Events close to home are 'naturally of interest to the news media'*" (Itule and Anderson, 2007: 16).

Publik pembaca surat kabar lokal akan cenderung memilih isu-isu lokal untuk segera diketahuinya. Oleh karena itu, media ini harus benar-benar mengedepankan isu lokal sebagai bahan pemberitaan yang utama, mengingat target pasar mayoritas merupakan masyarakat di suatu daerah dalam lingkup geografis yang sempit.

Pers daerah dapat dikatakan merupakan bagian dari masyarakat dimana ia berada, karena pada prinsipnya, pers merupakan lembaga kemasyarakatan (*social institutional*). Informasi dari surat kabar daerah tidak hanya memuat berita-berita daerah tapi juga memuat berita nasional dan

internasional, ini bertujuan selain memberi informasi kepada masyarakat juga memperkaya wawasan masyarakat daerahnya.

6. Framing Media

Secara *terminologi* ada beberapa definisi tentang *framing*, yaitu:

Tabel 1.2

Definisi Analisis *Framing*

Menurut Robert N. Entman	<i>Framing</i> adalah proses seleksi dari aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menempatkan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi yang besar dari pada sisi yang lain.
Menurut William A. Gamson dan Andre Modigliani	<i>Framing</i> adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan (<i>package</i>). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Menurut Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicki	<i>Framing</i> adalah strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan menghubungkan dengan rutinitas dan koveni pembentukan berita.

Sumber: *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media* (Eriyanto, 2002: 67-68)

Gagasan mengenai *framing* pertama kali dilontarkan oleh Peterson

Mulanya, *frame* dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana, menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas. Konsep ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Goffman pada 1974, yang mengandaikan *frame* sebagai kepingan-kepingan perilaku (*strips of behaviour*) yang membimbing individu dalam membaca realitas.

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus, sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain.

Pada dasarnya *framing* adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas. Analisis *framing* adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas. Analisis *framing* juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media (Eriyanto, 2002:10).

Konsep *framing* sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Dalam memproduksi berita, media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa yang kemudian ditulis ke dalam berita sesuai dengan pemahaman dan pemaknaannya terhadap peristiwa tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khlayak sesuai dengan

Menurut Jisuk Woo, ada tiga kategori besar elemen *framing*:

Pertama, level *makro-struktural*. Level ini adalah sebagai pembedaan dalam tingkat wacana, bagaimana peristiwa dipahami oleh media. Kedua, level *mikro-struktural*, yang memusatkan perhatian pada bagian mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan bagian mana yang dilupakan. Elemen mikro-struktural membahas mengenai fakta apa yang disajikan secara menonjol dan fakta mana yang disembunyikan. Pemilihan fakta, angle, narasumber, adalah bagian dari level mikro-struktural ini. Ketiga, elemen *retoris*, yang memusatkan perhatian pada bagaimana fakta ditekankan. Penekanan itu dilakukan dengan pemilihan kata, kalimat, retorika, gambar atau grafik tertentu, dengan tujuan untuk meyakinkan khalayak bahwa berita yang disajikan adalah benar (Jisuk Woo dalam Eriyanto, 2002 : 227-288).

Robert N. Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek realitas/isu tersebut. “Dalam prakteknya, media menjalankan *framing* dengan menonjolkan isu tertentu melalui berbagai strategi wacana seperti penempatan headline, bagian depan atau belakang, pengulangan, dll” (Nugroho, Eriyanto, Surdiansis, 1999: 21).

Framing adalah sebuah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media, sehingga ada bagian-bagian tertentu yang lebih menonjol dan mudah dikenal. Akibatnya, khalayak lebih memperhatikan dan mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan menonjol oleh media. Sedangkan aspek-aspek yang tidak disajikan secara menonjol bahkan tidak diberitakan menjadi terlupakan dan sama sekali tidak

Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagaimana yang ditonjolkan dan dihilangkan dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Surdiasis, 1999: 21).

Peristiwa yang sama bisa jadi diberitakan berbeda oleh media. Peristiwa kecelakaan pesawat terbang misalnya, bisa dibingkai secara berbeda. Ada media yang membingkai kecelakaan tersebut sebagai peristiwa kecelakaan murni karena kesalahan teknis atau masalah cuaca. Di lain media, ada yang memberitakan bahwa kecelakaan tersebut terjadi akibat ketidakbecusan pihak pengelola, atau bahkan karena sabotase dan terorisme. Kedua berita tersebut berasal dari satu peristiwa yang sama akan tetapi berita yang tampil berbeda, perbedaan itu terjadi karena peristiwa tersebut dipahami dan dikonstruksikan secara berbeda oleh setiap media.

F. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, dan kerangka teori, maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. “Penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss dan Corbin, 2003: 4). Pendapat lain mendefinisikan bahwa “metode penelitian kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2002: 3).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruksionisme, yang memiliki pandangan bahwa teks media merupakan hasil dari konstruksi media terhadap realitas. Realitas bukanlah sesuatu yang terberi, seakan-akan ada, sebaliknya realitas itu diproduksi” (Carey dalam Eriyanto, 2002:19-20).

Berita merupakan sesuatu yang dikonstruksi dari realitas, begitu pula dengan berita tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang yang cukup mendapat perhatian dari banyak pihak. Paradigma konstruksionis menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana data diperlakukan secara kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah berita yang dimuat pada surat kabar harian Republika dan Suara Merdeka tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang.

Analisis yang bisa digunakan untuk mengungkap konstruksi yang dilakukan media (berita penembakan Wakapolwiltabes Semarang) salah satunya adalah analisis *framing*. Analisis *framing* merupakan analisis yang digunakan untuk melihat bagaimana realitas dikonstruksi dan dibentuk oleh media, yang menjadi pusat perhatian adalah pembentukan pesan dari teks, terutama melihat bagaimana pesan atau peristiwa dikonstruksi oleh media, dalam hal ini, bagaimana wartawan mengkonstruksi peristiwa dan menyajikannya kepada khalayak pembaca. Namun pada akhirnya penelitian

sebenarnya, tetapi bagaimana konstruksi antar berbagai surat kabar dalam memaknai realitas.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah dua surat kabar, yaitu Republika dan Suara Merdeka. Republika dan Suara Merdeka adalah dua dari beberapa surat kabar yang memuat berita-berita tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang. Peneliti mengambil berita pada tanggal 15 sampai 17 Maret 2007 yang dipergunakan sebagai bahan penelitian, karena pada tanggal tersebut keduanya memuat berita tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang yang cukup mengejutkan banyak pihak.

Adanya dua versi pemberitaan yang berbeda dari kasus yang sama yaitu pemberitaan antara Republika dan Suara Merdeka adalah alasan mendasar dari dilakukannya penelitian ini. Perbedaan itu pada akhirnya akan mempengaruhi opini dan penilaian publik terhadap objek pemberitaan tersebut. Alasan lain yang mendasari peneliti menggunakan dua media tersebut adalah peneliti ingin membandingkan Republika sebagai media berskala nasional dengan Suara Merdeka yang berskala lokal dalam memberikan perhatian mengenai kasus tersebut

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Teknik ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan yang dimiliki oleh unit analisis, sehingga dapat dimanfaatkan guna memperoleh data serta melengkapi data.

a. Data Primer

Komponen utama dalam melakukan penelitian ini adalah tersedianya data primer. "Data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan yang khusus" (Surakhmad, 1980:163). Data yang diambil sebagai data primer sebanyak enam buah berita, yaitu dari surat kabar harian Republika dan Suara Merdeka pada tanggal 15 sampai 17 Maret 2007 tentang kasus penembakan Wakapolwiltabes Semarang.

b. Data Sekunder

Selain data primer, juga diperlukan data skunder. "Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi" (Anwar, 2001: 35). Guna melengkapi data, peneliti juga mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen, buku-buku, majalah, internet, serta berbagai surat kabar yang dianggap menunjang dalam penelitian ini

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *framing*, sebuah pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media, sehingga hasil akhir yang tampak adalah adanya penonjolan realitas dan aspek-aspek tertentu yang mudah dikenal.

Framing adalah sebuah cara bagaimana peristiwa disajikan oleh media. Penyajian tersebut dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak (Soesilo dan Wasburn dalam Eriyanto, 2002 : 67).

Dalam kaitannya dengan pemberitaan kasus penembakan wakapolwiltabes Semarang pada harian Republika dan Suara Merdeka, masing-masing media tersebut saling menampilkan aspek-aspek yang dianggapnya lebih penting. Sehingga aspek yang terus-menerus ditampilkan itu akhirnya lebih menonjol dibandingkan dengan aspek lain.

Penelitian ini menggunakan analisis *framing* model Robert N. Entman. Teknik Entman merupakan pisau analisis yang paling cepat dan tepat untuk membongkar konstruksi berita penembakan Wakapolwiltabes Semarang oleh media, dimana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, serta hendak dibawa kemana berita tersebut. Selain itu, teknik tersebut dirasakan cocok dengan latar belakang dan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana realitas itu dipahami

oleh media, bagaimana peristiwa itu disajikan dan dibingkai oleh media. Hal ini sesuai dengan pandangan Entman dalam melihat *framing* berita.

Model Entman terutama bergerak pada level bagaimana peristiwa dipahami dan bagaimana pemilihan fakta yang dilakukan oleh media. Dalam konsepsi Entman, *framing* pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan.

Penonjolan pada aspek tertentu membuat informasi menjadi lebih bermakna. Peristiwa yang disajikan secara menonjol atau mencolok mempunyai peluang besar untuk diperhatikan khalayak. Penempatan judul yang dijadikan *headline* di halaman muka atau belakang, pengulangan kata, pemberian foto atau gambar adalah salah satu praktek penonjolan dari dimensi seperti yang digambarkan oleh Entman dalam konsep *framing*. Analisis *framing* adalah suatu pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita dengan melihat bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan.

Berikut adalah konsep *framing* yang dikemukakan oleh Robert N. Entman untuk mengungkap sebuah isi realitas isi pemberitaan dalam media

Framing sebagai seleksi dari berbagai aspek realitas yang diterima dan membuat peristiwa itu menonjol dalam suatu teks komunikasi. *Framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi, dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. *Framing* dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas, sehingga tentu mendapatkan alokasi lebih besar dari berita yang lain (Entman dalam Nugroho, Eriyanto, Surdiarsis, 1999: 21).

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis *framing* untuk studi isi media. Oleh Entman, konsep *framing* digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas media. “*Framing* dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu yang lain” (Eriyanto, 2002: 186).

Perbedaan alokasi pemuatan isu dalam berita ini tidak terlepas dari bagaimana proses politik pemaknaan oleh media tersebut. Media massa sebagai tempat untuk diskusi publik dan tempat pertarungan berbagai hal mengakibatkan politik pemaknaan menjadi senjata untuk menjatuhkan atau membangun opini publik tentang suatu peristiwa. Dalam model yang diperkenalkan oleh Entman, tidak merinci secara detail elemen retorik. Entman memusatkan perhatian pada level *makrostruktural*, yaitu level *framing* yang dapat kita lihat sebagai pembingkai dalam tingkat wacana, bagaimana peristiwa dipahami oleh media dan *mikrostruktural* yang memusatkan perhatian pada bagian atau sisi mana dari peristiwa tersebut yang ditonjolkan dan atau sisi mana yang dilupakan/dikecilkan.

Meskipun dalam tingkat analisisnya Entman menunjukkan contoh bagaimana kata, kalimat, dan gambar dapat dianalisis sebagai bagian integral memahami *frame*, tetapi mereka tidak mengajukan gambaran detail mengenai elemen *retoris* tersebut. Analisis *framing* model ini dianggap tepat sebagai metode yang dapat membedah rumusan masalah dari penelitian ini. Peristiwa pembunuhan tidak perlu dipahami melalui proses pemberian gagasan atau ide maupun melalui seperangkat tanda atau simbol yang tersusun secara struktural.

“Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau diingat oleh khalayak” (Entman dalam Eriyanto, 2002:186).

Dalam *framing* model Robert N. Entman, terdapat perangkat berupa *Make moral judgement* (membuat pilihan moral) yang digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat sebelumnya. Pilihan moral tersebut akan menimbulkan pemaknaan tertentu, moral apa yang ingin diletakkan pada realitas akan menimbulkan makna sesuai dengan pilihan moral yang digunakan. Ini akan mencerminkan penilaian wartawan terhadap suatu realitas.

Dibandingkan dengan model *framing* dari Murray Edelman yang melihat *framing* sebagai “kategorisasi”, model ini dirasa kurang sesuai dengan obyek penelitian dimana dalam pemberitaan pada harian Republika dan Suara Merdeka tentang kasus pembunuhan Wakilgubernur Semarang tidak

ditemukan adanya penggunaan kategorisasi. “Kategorisasi yaitu pemakaian perspektif tertentu dengan pemakaian kata-kata tertentu pula yang menandakan bagaimana fakta atau realitas dipahami” (Eriyanto, 2002: 156). Kategorisasi membantu manusia memahami realitas yang beragam dan tidak beraturan tersebut menjadi realitas yang mempunyai makna.

Sementara dalam model yang diperkenalkan oleh William A. Gamson dan Andre Modigliani serta Pan & Kosicki yang dapat dikatakan memiliki perangkat *framing* paling lengkap, juga dirasa kurang efektif. Model yang ditawarkan oleh Robert N. Entman dirasa sudah cukup kongkrit untuk membedah sajian berita tentang kasus pembunuhan, dan dengan menggunakan *framing* model ini, penelitian akan dapat dilakukan dengan mudah karena melalui tahap analisis yang lebih sederhana dengan perangkat framing model Robert N. Entman berupa *define problems, diagnose causes, make moral judgement, dan treatment recommendation*.

Tabel 1.3

Perangkat *Framing* Model Robert N. Entman

<i>Define problems</i> (pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagia apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?

<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Sumber: *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media* (Eriyanto, 2002: 188-189).

Framing, secara esensial meliputi penseleksian dan penonjolan. Membuat *frame* adalah menseleksi beberapa aspek dari suatu pemahaman atas realitas, dan membuatnya lebih menonjol di dalam suatu teks yang dikomunikasikan sedemikian rupa sehingga mempromosikan sebuah definisi permasalahan yang khusus, interpretasi kausal evaluasi moral dan atau merekomendasikan penanganannya (Siahaan dalam Sobur, 2001:165).

5. Sistematika Penulisan

Pada skripsi ini, peneliti akan membagi ke dalam empat bab. Bab I menjelaskan bagaimana peristiwa penembakan Wakapolwiltabes Semarang diterjemahkan oleh media massa. Inilah yang menjadi latar belakang dan rumusan masalah dalam skripsi ini. Analisis *framing* adalah perangkat teori yang diperlukan oleh peneliti untuk membedah pemberitaan di setiap media massa. Melalui teori *framing* akan diketahui bagaimana media mengkonstruksi peristiwa yang kemudian berkembang menjadi sebuah wacana di masyarakat. Berbagai teori yang akan digunakan dalam penelitian ini juga terdapat di bab I. Dalam bab ini juga terdapat metode penelitian dan

teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam menganalisis berita penembakan Wakapolwiltabes Semarang.

Pada bab II, peneliti menuliskan profil media yang menjadi objek penelitian, yaitu surat kabar harian Republika dan Suara Merdeka. Profil berisi mengenai sejarah berdiri hingga perkembangan yang dialami oleh kedua media tersebut.

Bab III menjelaskan analisis data yang diperoleh dari kedua media cetak, berupa berita-berita yang dimuat pada tanggal 15 sampai 17 Maret 2007. Peneliti menggunakan analisis *framing* untuk mengetahui bagaimana kedua media cetak tersebut mengkonstruksi peristiwa yang kemudian dijadikan sebuah berita untuk dikonsumsi publik.

Skripsi ini diakhiri pada bab IV yang terangkum dalam kesimpulan dan saran. Sub bab kesimpulan menjelaskan hasil dari penelitian yang diperoleh peneliti, kemudian pada sub bab saran, peneliti berusaha memberikan alternatif penilaian kepada media tersebut dan pembaca skripsi dalam melihat serta menilai suatu pemberitaan yang dimuat. Skripsi ini menyertakan beberapa lampiran yang terkait dengan penelitian, misalnya berita-berita yang dijadikan objek penelitian